



hikmah

Oleh **Pardan Syafrudin**

Memaknai Istikamah

Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat, "Kamu sekalian harus teguh dan beristikamah. Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada yang selamat di antara kamu sekalian disebabkan amal."

Para sahabat bertanya, "Apakah termasuk baginda Rasul? 'Ya', jawabnya. Kemudian, Rasul SAW melanjutkan sabdanya, "Akan tetapi, Allah telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya." (HR Imam Muslim).

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengemukakan untuk mendapatkan rahmat dan anugerah-Nya

adalah bersikap teguh dalam beragama dan beristikamah. Istikamah, menurut bahasa, menetap pada suatu tempat dengan tak bergeser sedikit pun dari titik itu.

Adapun secara istilah, istikamah adalah orang yang bersikap teguh dalam pendirian dan kokoh dalam berprinsip. Tidak berubah karena iming-iming hawa nafsu, baik dengan harta maupun jabatan, serta tegar menghadapi rintangan dan cobaan.

Menurut sahabat Abu Bakar Siddiq, istikamah merupakan upaya memurnikan tauhid kepada Allah SWT, dengan tak menyekutukan-Nya, baik kepada manusia ataupun

benda. Teguh dan taat dengan segala perintah dan larangan, serta tak punya niat sedikit pun untuk berubah. Demikian makna istikamah menurut Umar bin Khatab. (*Jami'ul Bayan*, 7/164).

Ketika seorang hamba beristikamah, maka akan ada hasil yang ia raih. Pertama, memiliki *ithmi'nan* (ketenteraman), sekalipun banyak rintangan dan cobaan. Para utusan Allah SWT sudah biasa menghadapi permasalahan itu, begitu pula generasi penerusnya.

"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari peng-

ikut-nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu serta tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS Ali Imran [3]: 146).

Kedua, *asy-syaja'ah* (keberanian) yang kuat dalam menegakkan kalimat Allah SWT. "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istikamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." (QS Al-Ahqaaf [46]: 13).

Ketiga, *tafa'ul* (optimistis) dalam menghadapi kehidupannya. Begitu pula menjalani ibadah kepada Allah SWT. Karena hamba itu akan meyakini apa pun kejadian yang menimpanya tak akan terlepas dari kehendak Allah SWT, baik berupa kebahagiaan maupun kesusahan. (QS Alhadid [57]: 22-23).

Keempat, tidak takut dan tidak bersedih. Allah SWT akan memberikan anugerah kepada hamba yang istikamah, berupa tidak memiliki rasa takut dengan kehidupan setelah mati, serta tak merasa sedih terhadap perkara yang telah dialaminya. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005